

Storytelling Partisipatif sebagai Wahana Literasi Membaca: Sebuah Kajian Progresivisme

Informasi Naskah

Fransiska Jaiman Madu¹, Mariana Jediut², Fabianus Hadiman Bosco³, Kanisius Supardi⁴

PGSD, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

fransiskamadumgr@gmail.com¹,
marianajediut90@gmail.com²,
fabianodebosco@gmail.com³,
kanisiussupardi@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengonstruksi kerangka konseptual storytelling partisipatif sebagai wahana penguatan literasi membaca dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme, serta merumuskan sintaks alternatif pembelajaran yang relevan untuk siswa sekolah dasar. Latar belakang kajian ini berangkat dari rendahnya literasi membaca di Indonesia, baik berdasarkan asesmen internasional maupun temuan nasional, serta masih dominannya praktik pembelajaran membaca yang bersifat mekanis, berpusat pada guru, dan kurang memberi ruang bagi pengalaman, dialog, serta partisipasi aktif siswa. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah literatur terkait literasi membaca, storytelling, budaya partisipatif, dan progresivisme pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa storytelling partisipatif selaras dengan prinsip progresivisme karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membaca, menafsirkan, memodifikasi, menyusun, menceritakan kembali, dan merefleksikan cerita secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman bacaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keberanian mengemukakan gagasan, kepekaan sosial, serta kebiasaan berdialog secara demokratis. Sintaks pembelajaran yang dirumuskan meliputi tahap persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, presentasi, dan refleksi. Dengan demikian, storytelling partisipatif dapat dipandang sebagai strategi pedagogis progresif yang berpotensi merevitalisasi pembelajaran literasi membaca agar lebih bermakna, kontekstual, demokratis, dan transformatif.

Kata Kunci:

Storytelling Partisipatif, Literasi Membaca, Progresivisme, Pembelajaran Demokratis, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to construct a conceptual framework for participatory storytelling as a medium for strengthening reading literacy from the perspective of progressive educational philosophy and to formulate an alternative learning syntax for primary school students. The study is grounded in the problem of low reading literacy in Indonesia, as reflected in international assessments and national findings, as well as the persistence of mechanical, teacher-centered reading instruction that provides limited space for students' experiences, dialogue, and active participation. This research employs a library research method by examining literature on reading literacy, storytelling, participatory culture, and educational progressivism. The findings indicate that participatory storytelling is closely aligned with progressivist principles because it positions students as active subjects who read, interpret, modify, compose, retell, and reflect on stories collaboratively. This approach not only strengthens reading comprehension but also develops critical thinking, creativity, confidence in expressing ideas, social sensitivity, and democratic dialogue habits. The proposed learning syntax consists of preparation, introductory activities, core activities, presentation, and reflection. Thus, participatory storytelling can be understood as a progressive pedagogical strategy that has the potential to revitalize reading literacy instruction, making it more meaningful, contextual, democratic, and transformative.

Key Word:

Participatory Storytelling, Reading Literacy, Progressivism, Democratic Learning, Primary School.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan fundamental, penting, dan menjadi tolak ukur penentuan sumber daya manusia suatu bangsa. Literasi membaca di Indonesia, secara internasional dapat dikatakan masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai hasil survei dari lembaga nasional maupun internasional. Laporan Bank Dunia dan survei Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2021

menunjukkan bahwa literasi membaca di Indonesia mengalami penurunan signifikan akibat disrupsi pembelajaran selama pandemi COVID-19. Hal ini mengakibatkan lambatnya capaian belajar membaca secara global dan berpotensi menyebabkan kehilangan pembelajaran jangka panjang (Ludewig et al., 2022; Hammerstein et al., 2021). Dampak lain pandemi COVID-19 yakni pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman akibat kurangnya waktu untuk latihan membaca dan guru hampir tidak memiliki waktu untuk membimbing siswa secara langsung (Lerkkanen et al., 2022).

Pada level internasional, posisi Indonesia dalam konteks literasi membaca dapat dilihat dari hasil asesmen Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2018. Skor Indonesia adalah 487 sementara standar adalah 500 (Patria, 2019; Tohir, 2019). Meskipun Indonesia terus berpartisipasi dalam PISA sejak tahun 2000, skor yang konsisten berada di bawah rata-rata OECD menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia memerlukan reformasi yang komprehensif. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pemahaman bacaan pada peserta didik usia sekolah dasar masih berada di bawah standar yang dirujuk secara internasional. Kondisi ini berpotensi menimbulkan efek berantai terhadap keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Berbagai kajian tersebut juga menyoroti adanya ketidakselarasan antara tuntutan kompetensi membaca dalam kerangka asesmen internasional dan praktik pembelajaran bahasa di sekolah yang masih didominasi oleh pendekatan hafalan serta latihan soal yang bersifat teknis-mekanis. Selanjutnya, pada level nasional, pemerintah Indonesia berkolaborasi dengan Perpustakaan Nasional dan Badan Pusat Statistik, mengembangkan instrumen untuk memotret situasi literasi. Di mana, salah satu indikatornya adalah mengukur tingkat kegemaran membaca (TGM). Hasil menunjukkan bahwa pada 2021 telah menunjukkan perbaikan di mana TGM berada pada nilai 59,52 (skala 0-100) dan masuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, nilai semakin membaik pada tahun 2022 dengan TGM yang meningkat menjadi 63,9, angka ini masih mencerminkan budaya membaca yang belum kuat dan merata di seluruh masyarakat (Ramadhani & Irmayanti, 2024). Sedangkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), menunjukkan variasi kemampuan literasi membaca berdasarkan provinsi dan kabupaten atau kota yang bervariasi. Di mana, terdapat wilayah dengan indeks tinggi, tetapi tidak sedikit pula daerah yang masih berada pada level yang relatif rendah, sehingga upaya peningkatan literasi harus disesuaikan dengan konteks lokal (Kurniawati et al., 2024; Husna, 2022).

UNESCO telah mengingatkan Kepala Perpustakaan Nasional terkait dengan menyebut rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Walaupun kenyataannya bahwa angka tersebut merupakan data lama dan sangat perlu untuk ditafsir secara hati-hati tetap saja survei nasional dan internasional yang terbaru seperti yang disebutkan di atas bahwa kemampuan literasi membaca dan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat, khususnya siswa sekolah dasar belum berada pada tahap yang dapat mendorong daya saing bangsa. Louis & Lubis dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hal lain yang menjadi faktor penyebab minimnya minat baca siswa adalah kondisi perpustakaan yang kurang memadai (Louis & Lubis, 2024).

Salah satu inisiatif untuk meningkatkan literasi siswa di sekolah adalah dengan adanya program “Gerakan Literasi Sekolah”. Panduan program ini jelas dan terarah. Mulai dari membentuk kebiasaan hingga terintegrasinya pembentukan literasi pada pembelajaran. Selain itu, gebrakan lainnya adalah pengembangan pojok baca dan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran. Program-program ini sebenarnya memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan literasi membaca siswa. Akan tetapi implementasinya seringkali belum memberi ruang cukup bagi keterlibatan aktif siswa dalam membentuk pemahaman terhadap bacaan, menyesuaikan dengan pengalaman nyata, dan aktif dalam dialog melalui bacaan. Hal ini terjadi tentu karena kurangnya bimbingan individu yang dilakukan. Inilah yang mengubah “jiwa” dari kegiatan membaca. Kegiatan membaca menjadi salah arah, di mana yang seharusnya fokus pada pembentukan pemahaman tetapi maknanya berubah menjadi sesuatu yang bersifat mekanis, bahkan timbul respon siswa bahwa kegiatan membaca menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak bermakna.

Kondisi ini menjadi indikasi putusnya konektivitas antara landasan filosofis pendidikan dengan praktik aktivitas belajar pada tataran teknis di ruang-ruang kelas. Praktik pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dapat dipahami sebagai cara kerja yang bersifat pragmatis dan mengabaikan proses. Penekanan berlebihan pada aspek teknis dan mekanis cenderung mengabaikan esensi literasi yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi, penggunaan strategi metakognitif, dan kemandirian belajar sebagaimana diukur dalam asesmen internasional. Proses belajar dengan berbagai aspeknya, perlu menjadi pusat perhatian agar dapat menghidupkan pengalaman membaca sebagai aktivitas yang bermakna, relevan, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Dalam konteks inilah, metode pembelajaran Storytelling Partisipatif ditawarkan sebagai salah satu wahana untuk merevitalisasi literasi membaca melalui pendekatan yang lebih dialogis, demokratis, dan berpusat pada siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip progresivisme. Progresivisme memandang belajar sebagai

proses aktif yang berangkat dari pengalaman, minat, dan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar kolaboratif, di mana siswa terlibat dalam mengonstruksi makna, mengemukakan pendapat, dan bernegosiasi melalui interaksi sosial. Storytelling Partisipatif memungkinkan siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut serta merancang, memodifikasi, dan merefleksikan alur cerita yang dibaca atau dibangun bersama, sehingga strategi memahami bacaan, keterampilan berpikir kritis, dan sensitivitas sosial siswa berkembang secara terpadu. Storytelling dapat membuat siswa memiliki ketertarikan untuk membaca, terutama membaca awal (Kuspiyah & Shandy, 2023). Penerapan storytelling juga tidak hanya fokus pada memahami bacaan tetapi siswa terdorong untuk memahami dan menganalisis bacaan secara mendalam. Kegiatan pembelajaran dengan storytelling melibatkan partisipasi aktif siswa (Prihatiningtyas et al., 2022). Selain berpartisipasi aktif, siswa juga terdorong untuk berinteraksi dengan guru secara luwes, literasi membaca menjadi lebih holistik dan terintegrasi dalam pembelajaran (Dani & Mu'aimanah, 2024). Konsep storytelling memberi kebebasan untuk siswa untuk mengekspresikan imajinasi terutama pada tahap mengembangkan cerita. Permainan kata siswa, pemilihan kata, dan gaya penceritaan siswa meningkatkan daya kreatifitas. Di sinilah literasi terbentuk (Suciati, 2018). Tidak hanya mendidik, tetapi juga menghibur. Siswa diperkenalkan dengan berbagai genre sastra, menumbuhkan minat baca secara alami dalam diri siswa (Kristanti & Harapan, 2023).

Ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan, khususnya aliran progresivisme, storytelling partisipatif memiliki landasan teoretis yang kuat. Progresivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran John Dewey memposisikan pendidikan sebagai proses sosial yang berpusat pada pengalaman peserta didik, di mana kegiatan belajar dipahami sebagai proses *learning by doing* dan bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif. Dewey menegaskan bahwa sekolah idealnya berfungsi sebagai komunitas demokratis dalam skala mikro, tempat peserta didik berlatih untuk berpartisipasi, berdialog, memecahkan masalah, serta terlibat dalam pengambilan keputusan secara kolektif. Hasil penelitian Lilly menunjukkan bahwa praktik tersebut membuka ruang bagi eksplorasi identitas dan perspektif peserta didik, yang merupakan elemen kunci dalam kerangka pembelajaran progresif. Dalam aliran progresivisme, kurikulum diposisikan sebagai entitas yang harus relevan dengan kehidupan nyata melalui integrasi pengalaman, minat, dan kebutuhan peserta didik, sekaligus pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk menghadapi persoalan-persoalan sosial secara reflektif (Lilly, 2024); Heinemeyer et al., (2024).

Dalam perspektif pedagogis kontemporer, storytelling tidak lagi dipahami semata-mata sebagai metode guru menyampaikan cerita di depan kelas, melainkan bergeser menuju bentuk storytelling partisipatif, yakni praktik bercerita yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Dalam praktik ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi turut terlibat dalam penyusunan, modifikasi, dan penceritaan kembali kisah yang berangkat dari pengalaman, imajinasi, serta konteks sosial yang dialami. Pendekatan partisipatif tersebut sejalan dengan kerangka budaya partisipatif (*participatory culture*), di mana peserta didik difasilitasi untuk berbagi narasi, berkolaborasi, dan merefleksikan realitas sosial melalui cerita.

Dalam kerangka demikian, storytelling partisipatif dapat diposisikan sebagai wahana literasi membaca yang bersifat progresif: peserta didik tidak hanya mempelajari teks, tetapi sekaligus “menghidupkan” teks melalui pengalaman, dialog, dan aksi. Proses bercerita secara partisipatif menuntut peserta didik untuk membaca, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengekspresikan kembali cerita dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga dialami secara langsung siklus *inquiry* sebagaimana ditekankan oleh Dewey mengamati, mengajukan pertanyaan, mencoba, merefleksikan, dan menyusun makna baru. Keterlibatan aktif tersebut tidak hanya memperkuat keterampilan membaca, tetapi juga mengembangkan rasa memiliki terhadap pengetahuan, sikap percaya diri untuk mengartikulasikan gagasan, serta kebiasaan berdialog secara demokratis dalam konteks pembelajaran di kelas. Dengan demikian, storytelling partisipatif tidak semata-mata relevan sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan literasi membaca, melainkan juga sebagai praktik pendidikan progresif yang memfasilitasi terbentuknya warga yang kritis, kreatif, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, tampak adanya kesenjangan antara kondisi empiris literasi membaca di Indonesia yang masih rendah, dan potensi besar storytelling partisipatif sebagai wahana literasi yang selaras dengan prinsip-prinsip progresivisme. Penelitian ini, melalui metode kajian pustaka, berupaya menelaah secara mendalam hasil-hasil studi empiris tentang storytelling dalam pembelajaran membaca dan mengkonstruksi kerangka konseptual storytelling partisipatif sebagai wahana literasi membaca dalam perspektif filsafat progresivisme. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan landasan teoritik dan implikasi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran literasi yang lebih demokratis, bermakna, dan kontekstual di sekolah-sekolah Indonesia. Dalam kerangka pendidikan progresif, pendekatan ini relevan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan digital. Oleh karena itu, implementasi metode ini dalam kurikulum

pendidikan diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun generasi yang tidak hanya pandai membaca, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif.

Jadi, jelas bahwa penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengkonstruksi kerangka konseptual storytelling partisipatif sebagai wahana literasi membaca dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme; 2) Merumuskan sintaks alternatif pembelajaran dengan menerapkan storytelling partisipatif yang bernuansa progresivisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) yang bersifat konseptual, karena berfokus pada penelaahan mendalam terhadap literatur terkait literasi membaca, storytelling/participatory storytelling, dan filsafat progresivisme untuk mengonstruksi model pembelajaran storytelling partisipatif sebagai wahana literasi membaca. Penelitian dilaksanakan selama proses penyusunan artikel dengan menelaah literatur mutakhir, terutama publikasi rentang tahun 2018–2024. Target atau sasaran utama penelitian ini adalah tersusunnya kerangka konseptual storytelling partisipatif sebagai wahana literasi membaca dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme dan dirumuskannya sintaks alternatif pembelajaran dengan menerapkan storytelling partisipatif yang bernuansa progresivisme untuk siswa sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah teks dan dokumen ilmiah, yang meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang membahas literasi membaca, praktik storytelling dalam pembelajaran, gerakan literasi sekolah, progresivisme pendidikan, dan budaya partisipatif dalam konteks pendidikan dasar.

Instrumen penelitian berupa pedoman telaah literatur, lembar pencatatan, dan format pengodean yang disusun berdasarkan fokus kajian, yaitu: (1) dimensi-dimensi literasi membaca, (2) karakteristik storytelling partisipatif dalam pembelajaran, dan (3) prinsip-prinsip progresivisme yang relevan dengan pengembangan model pembelajaran literasi. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yakni: (1) merumuskan fokus kajian dan menyusun kata kunci pencarian literatur yang berkaitan dengan literasi membaca, storytelling partisipatif, dan progresivisme; (2) menelusuri serta memilih literatur melalui database jurnal, buku, dan dokumen resmi dengan mempertimbangkan relevansi tema dan kemutakhiran; (3) melakukan pembacaan kritis dan pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep kunci, temuan, dan argumentasi; (4) mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar, seperti problem literasi membaca, karakteristik storytelling, partisipasi siswa, dan prinsip progresivisme; serta (5) mensintesis berbagai temuan untuk menyusun kerangka konseptual storytelling partisipatif sebagai wahana literasi membaca dalam perspektif progresivisme.

Data dianalisis melalui pembacaan sistematis terhadap artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan isu rendahnya literasi membaca, implementasi program literasi (misalnya Gerakan Literasi Sekolah), serta penggunaan storytelling dalam pembelajaran bahasa dan literasi. Langkah-langkahnya meliputi: (1) reduksi data, yakni memilih dan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data ke dalam tema-tema konseptual, seperti problem literasi, dimensi partisipasi dalam storytelling, dan prinsip progresivisme; serta (3) penafsiran dan penyusunan hubungan antarkonsep untuk merumuskan kerangka konseptual model storytelling partisipatif dan implikasinya bagi pengembangan pembelajaran literasi membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prinsip Progresivisme sebagai Penopang Penerapan Storytelling Partisipatif Untuk Literasi Membaca

Progresivisme muncul sebagai refleksi atas praktik pendidikan tradisional yang memberikan penekanan berlebihan penyampaian materi, cenderung otoriter, dengan mengabaikan proses pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif pada siswa. Progresivisme memiliki satu cara pandang yang lebih komprehensif tentang pendidikan secara umum dan proses belajar secara khusus, sebagai aktus epistemologis yang mana kelas perlu diidentikkan dengan masyarakat. Kelas adalah miniatur masyarakat, yang melalui proses belajar siswa dipersiapkan untuk masuk dalam masyarakat yang sesungguhnya. Tidaklah mengherankan jika progresivisme memberi perhatian pada proses belajar sebagai kesempatan membimbing siswa menjadi individu cerdas, kreatif, mandiri, serta memiliki kecakapan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Berbagai esensi progresivisme dapat dipertautkan dengan salah satu elemen penting pembentukan diri dalam pemikiran Aristoteles, yakni *libertas* (di samping *enertia* dan *autarki*), yang merujuk pada kapasitas pembentukan diri sebagai subjek yang berpikir rasional. Dalam konteks pendidikan, *libertas* dapat dipahami sebagai pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, sehingga memungkinkan kemandirian dan rasionalitas dalam merespons berbagai situasi (Septiwiharti, 2024). Landasan filosofis progresivisme dalam pendidikan terefleksikan dalam sejumlah kebijakan pendidikan di Indonesia, salah

satunya Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek serta memberikan ruang fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif progresivisme, ruang kelas diposisikan sebagai locus pendewasaan kapasitas berpikir peserta didik. Sejalan dengan itu, lingkungan kelas dalam kerangka progresivisme dirancang agar kaya akan pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif, selaras dengan konsep storytelling partisipatif dalam upaya penguatan literasi membaca. Sebagai metode pedagogis, storytelling tidak semata-mata berfungsi untuk menarik perhatian peserta didik, melainkan juga untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui integrasi dimensi emosional dan aktualisasi kemampuan berpikir kritis (Hunt et al., 2020).

Salah satu karakteristik esensial dari storytelling adalah kapasitasnya untuk membangun hubungan interpersonal antara pencerita dan pendengar. Berendonk dan Caine mengemukakan bahwa melalui narasi, pencerita mengundang pendengar untuk terlibat dalam interaksi yang lebih mendalam, suatu proses di mana otoritas dan agensi pencerita ditegaskan secara simultan (Berendonk & Caine, 2016). Dalam konteks pendidikan, storytelling partisipatif mencakup pelibatan peserta didik dalam proses perancangan dan penyampaian cerita yang berhubungan dengan pengalaman pribadi serta isu-isu sosial yang dihadapi. Yilmaz et al. menunjukkan bahwa peserta didik dapat memanfaatkan perangkat seperti counter-storytelling untuk menggugat narasi mayoritas dan sekaligus mengembangkan keterampilan literasi kritis. Melalui mekanisme tersebut, peserta didik tidak hanya terlibat dalam aktivitas membaca dan menyimak, tetapi juga dalam artikulasi suara serta pengajuan pertanyaan kritis terhadap narasi yang telah mapan, suatu kapasitas yang merupakan aspek esensial dalam pendidikan progresif (Yilmaz et al., 2022).

Jadi, secara konseptual, pemikiran progresivisme dan praktik storytelling partisipatif membentuk suatu kesatuan kerangka yang koheren bagi pengembangan literasi membaca di sekolah. Progresivisme menempatkan proses belajar sebagai sarana pembentukan subjek yang rasional, mandiri, dan reflektif, sehingga menuntut desain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengayaan pengalaman belajar yang sarat dialog, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam kerangka ini, ruang kelas dipahami bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, melainkan arena pembentukan kapasitas intelektual dan sosial yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara berdaya dalam kehidupan masyarakat. Storytelling partisipatif menyediakan medium pedagogis yang selaras dengan orientasi tersebut. Pelibatan peserta didik dalam perancangan, pengolahan, dan penyampaian narasi memungkinkan pengintegrasian dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara serempak. Melalui praktik ini, literasi membaca tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan teknis mengurai teks, tetapi sebagai proses pemaknaan yang berhubungan dengan pengalaman hidup dan realitas sosial. Dalam proses itu, peserta didik berlatih mengorganisasi gagasan, menstrukturkan pengalaman, dan memosisikan diri terhadap berbagai wacana yang dihadapi, sehingga kapasitas kritis dan kreatif terfasilitasi secara lebih organik.

Selain berdampak pada penguatan literasi membaca, storytelling partisipatif berpotensi berkontribusi terhadap pembentukan kepekaan sosial dan keberanian mengartikulasikan suara. Interaksi naratif yang bersifat dialogis membuka ruang bagi pengakuan pengalaman yang beragam dan membiasakan peserta didik untuk menimbang pandangan dari berbagai sudut. Dengan demikian, integrasi progresivisme dan storytelling partisipatif dapat dipandang sebagai landasan filosofis dan pedagogis yang menjanjikan bagi perancangan pembelajaran literasi yang demokratis, relevan, dan transformatif. Kerangka ini memberi arah bagi pengembangan praktik pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan warga yang berpikir kritis, peka terhadap konteks sosial, dan siap berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan bersama.

Kerangka Konseptual Storytelling Partisipatif sebagai Wahana Pengembangan Literasi Membaca dalam Perspektif Progresivisme

Secara konseptual, penelitian ini memosisikan *storytelling* partisipatif sebagai wahana pengembangan literasi membaca yang tidak hanya bersifat teknis, seperti mengenali huruf dan kata serta menjawab pertanyaan, tetapi juga mencakup literasi kritis, kreatif, dialogis, dan kontekstual sebagaimana ditekankan dalam filsafat pendidikan progresivisme. Kerangka ini dibangun atas tiga gugus konsep utama, yaitu: (1) kondisi dan hakikat literasi membaca, (2) prinsip-prinsip progresivisme dalam pendidikan, dan (3) karakteristik *storytelling* partisipatif sebagai praktik pedagogis.

Literasi Membaca sebagai Titik Tolak Problematik

Dalam kerangka ini, literasi membaca dipahami sebagai kemampuan untuk: (a) Mengakses, memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks; (b) Menghubungkan teks dengan pengalaman nyata dan konteks sosial; (c) Menggunakan hasil pemahaman tersebut untuk mengambil keputusan atau melakukan tindakan.

Temuan internasional, seperti PISA dan PIRLS, serta temuan nasional menunjukkan bahwa: (a) Kemampuan membaca pemahaman peserta didik Indonesia, termasuk siswa sekolah dasar, masih berada di bawah standar internasional; (b) Praktik pembelajaran membaca cenderung bersifat mekanis dan berpusat pada guru, sehingga hanya memberi sedikit ruang bagi dialog, refleksi, dan pengalaman bermakna.

Dalam kerangka konseptual ini, kondisi tersebut diposisikan sebagai “konteks masalah” yang menuntut adanya model pembelajaran literasi yang: (a) Mengaktifkan peran peserta didik; (b) Menghargai pengalaman dan suara peserta didik; (c) Mengubah kegiatan membaca dari aktivitas teknis menjadi pengalaman yang bermakna.

Progresivisme sebagai Landasan Filosofis

Progresivisme diposisikan sebagai kerangka filosofis yang memberi arah bagi desain pembelajaran literasi. Beberapa prinsip utama progresivisme yang menopang kerangka ini adalah: (a) *Learning by doing*, yaitu belajar melalui tindakan dan pengalaman nyata, bukan sekadar menerima penjelasan; (b) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, yaitu minat, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik menjadi titik awal dalam merancang pengalaman belajar; (c) Sekolah sebagai komunitas demokratis, yakni kelas dipahami sebagai mikrokosmos masyarakat tempat peserta didik berlatih berpartisipasi, berdialog, dan memecahkan masalah bersama; (d) Penekanan pada berpikir kritis dan reflektif, yakni literasi tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi mencakup analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap teks serta realitas sosial; (e) Kurikulum yang kontekstual dan relevan, yaitu pengalaman belajar dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dalam kerangka konseptual ini, progresivisme berfungsi sebagai lensa teoretis yang: (a) Mengkritik praktik pembelajaran literasi yang mekanistik; (b) Menjadi dasar normatif bagi perancangan *storytelling* partisipatif sebagai praktik kelas yang demokratis dan dialogis.

Storytelling Partisipatif sebagai Strategi Pedagogis

Storytelling partisipatif tidak dipahami sebagai kegiatan guru bercerita sementara peserta didik mendengarkan secara pasif, melainkan sebagai praktik naratif aktif yang menempatkan peserta didik sebagai partisipan utama. Karakteristik utama pendekatan ini adalah: (a) Peserta didik terlibat dalam menyusun, memodifikasi, dan menceritakan kembali cerita; (b) Cerita berangkat dari pengalaman, imajinasi, dan konteks sosial peserta didik; (c) Proses bercerita berlangsung secara dialogis dan kolaboratif melalui diskusi, tanya jawab, serta umpan balik; (d) Kegiatan mencakup aktivitas membaca, menafsirkan, mengevaluasi, serta mengekspresikan teks secara lisan dan tulisan; (e) Tersedia ruang bagi *counter-storytelling*, yaitu penyajian perspektif alternatif terhadap narasi dominan sehingga literasi kritis dan reflektif dapat berkembang.

Dengan demikian, *storytelling* partisipatif menjadi jembatan antara prinsip-prinsip progresivisme dan penguatan literasi membaca. Peserta didik belajar membaca melalui keterlibatan dalam narasi, bukan sekadar menjawab pertanyaan pemahaman bacaan.

Keterkaitan Antarkonsep dalam Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, hubungan antarkonsep dalam kerangka konseptual penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. (a) Konteks masalah, rendahnya literasi membaca serta dominasi praktik pembelajaran yang mekanistik, berpusat pada guru, dan minim partisipasi peserta didik melahirkan kebutuhan terhadap pendekatan literasi yang lebih demokratis dan bermakna. (b) Landasan filosofis: progresivisme, Prinsip-prinsip progresivisme, seperti *learning by doing*, pembelajaran berpusat pada peserta didik, kelas sebagai komunitas demokratis, serta berpikir kritis dan reflektif, memberikan orientasi bagi pembelajaran literasi yang bertolak dari pengalaman dan minat peserta didik; bersifat dialogis dan kolaboratif; dan mengembangkan literasi kritis, bukan semata-mata literasi teknis. (c) Strategi Pedagogis: *storytelling* partisipatif, Berdasarkan progresivisme, *storytelling* partisipatif menjadi bentuk konkret pembelajaran yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses membaca, menafsirkan, mengonstruksi, dan menceritakan cerita. (d) Proses pembelajaran yang terbentuk, *Storytelling* partisipatif mendorong terbentuknya siklus pembelajaran progresif yang meliputi membaca, mengamati, bertanya, menafsirkan, menyusun atau memodifikasi cerita, menceritakan kembali, dan merefleksikan. Siklus ini sejalan dengan model inkuiri yang ditekankan oleh Dewey. (e) Dampak terhadap literasi membaca dan pembentukan subjek Melalui proses tersebut, hasil yang dicapai meliputi: 1) Peningkatan literasi membaca, khususnya dalam aspek pemahaman, penafsiran, dan evaluasi teks; 2) Penguatan minat baca dan kebiasaan literasi; 3) Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; 4) Pembentukan individu reflektif yang percaya diri dalam mengemukakan gagasan dan terbiasa berdialog secara demokratis.

Skema Kerangka Konseptual dalam Bentuk Teks

Dalam kerangka konseptual, *storytelling* partisipatif dipahami sebagai medium yang memungkinkan

siswa mengartikulasikan pengalaman pribadi, selaras dengan prinsip progresivisme yang menekankan kebermaknaan, relevansi, dan keterhubungan pengalaman individu dengan situasi belajar konkret dalam proses pembelajaran di konteks kehidupan mereka sehari-hari di kelas (Greene et al., 2018). Penerapan storytelling partisipatif menggeser posisi siswa dari penerima cerita menjadi subjek yang merancang, mengembangkan, dan mengonstruksi narasi, sehingga memfasilitasi munculnya pemikiran kritis, ekspresi suara yang otonom, serta penguatan agensi siswa secara reflektif, kolaboratif, dan kontekstual di kelas dalam proses pembelajaran. Cremin et al. menegaskan bahwa praktik storytelling dan pengaktifan cerita memfasilitasi proses ko-konstruksi, dengan posisi siswa bukan sekadar pendengar pasif melainkan partisipan aktif dalam penceritaan (Cremin et al., 2017).

Proses ko-konstruksi naratif dalam konteks storytelling memungkinkan pembelajaran antarsiswa, pengembangan kemampuan naratif, serta penguatan kompetensi sosial-emosional melalui interaksi yang intensif dan berlapis (Cremin et al., 2017). Penerapan metode storytelling partisipatif berkontribusi pada pembentukan identitas literasi siswa serta penguatan keterampilan komunikasi, yang berfungsi sebagai fondasi penting bagi pengembangan literasi membaca. Akhirnya, kerangka konseptual yang disusun menunjukkan bahwa storytelling partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penguatan literasi membaca, tetapi juga sebagai wahana pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang esensial dalam kehidupan peserta didik. Prinsip progresivisme dalam pendidikan berperan sebagai landasan filosofis bagi pengembangan praktik storytelling yang inklusif dan memberdayakan, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembentukan narasi serta penguatan disposisi positif terhadap aktivitas membaca.

Desain Sintaks Pembelajaran dalam Penerapan storytelling partisipatif untuk literasi membaca sebagai Kajian Progresivisme

Desain langkah-langkah pembelajaran *storytelling* partisipatif berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran berbasis pengalaman, dan komunikasi kooperatif. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tahap 1: Persiapan

Perumusan tujuan pembelajaran, Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan literasi membaca melalui *storytelling* partisipatif. Tujuan tersebut dicapai dengan membimbing peserta didik agar tidak hanya membaca dan merespons teks, tetapi juga mampu menyampaikan cerita secara ekspresif dan menarik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip progresivisme yang menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Sulistyaningsih, 2023).

Pemilihan tema dan bahan cerita, Tema dan bahan cerita dipilih berdasarkan relevansi serta daya tariknya bagi peserta didik. Bahan cerita dapat mencakup sastra klasik maupun cerita kontemporer yang merefleksikan pengalaman kehidupan. Temuan Rizqika dan Sobarna (2025) menunjukkan bahwa tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan minat baca peserta didik.

Tahap 2: Kegiatan Pendahuluan

Sesi cerita pengantar, Guru menyajikan cerita pendek secara menarik untuk memusatkan perhatian peserta didik sekaligus memperkenalkan unsur-unsur cerita, seperti tokoh, latar, dan alur. Cerita tersebut kemudian berfungsi sebagai pemantik pertanyaan yang mendorong kemampuan berpikir kritis (Suciati, 2018).

Diskusi awal, Setelah cerita disampaikan, peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerita yang dianggap menarik maupun kurang menarik. Diskusi ini berfungsi untuk menstimulasi imajinasi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik terhadap teks.

Tahap 3: Kegiatan Inti

Penulisan cerita secara kolaboratif, Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyusun cerita baru yang terinspirasi dari cerita yang telah dibacakan. Teknik curah pendapat digunakan untuk mendorong setiap peserta didik memberikan gagasan, yang kemudian dikembangkan menjadi narasi yang utuh. Pendekatan ini sejalan dengan progresivisme yang menekankan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif (Sulistyaningsih, 2023).

Penggunaan *big book* atau media interaktif, *Big book* atau media visual lain yang relevan digunakan untuk mendukung proses konstruksi cerita. Penggunaan media visual terbukti dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran (Yansyah et al., 2023). Visualisasi narasi dapat berbentuk gambar, poster, atau representasi lain yang menggambarkan kembali cerita yang telah disusun.

Tahap 4: Presentasi

Penyajian cerita, Setiap kelompok mempresentasikan cerita yang telah disusun di depan kelas dengan

menggunakan teknik *storytelling* interaktif, seperti bermain peran, demonstrasi, atau multimedia. Kegiatan ini membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan meningkatkan keterampilan komunikasi lisan (Supriyadi et al., 2023).

Pemberian umpan balik, Setelah presentasi dilakukan, kelas memberikan umpan balik konstruktif, baik berupa apresiasi maupun saran untuk memperbaiki narasi. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menilai karya teman sebaya (Supriyadi et al., 2023).

Tahap 5: Refleksi

Diskusi reflektif kelas, Guru memfasilitasi diskusi reflektif untuk memberi kesempatan kepada peserta didik membagikan pengalaman selama proses kreatif maupun ketika menyimak presentasi kelompok lain. Diskusi ini mendukung pengembangan pemahaman kontekstual, sikap kooperatif, dan kesadaran terhadap proses belajar, sejalan dengan prinsip progresivisme (Sulistyaningsih, 2023).

Penilaian pembelajaran, Penilaian mencakup aspek proses dan hasil, dengan menggunakan observasi serta rubrik penilaian yang memuat indikator keterlibatan, kualitas cerita, dan keterampilan literasi membaca (Suciati, 2018). Rangkaian langkah ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang kooperatif, aktif, dan bermakna dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pengembangan literasi membaca.

Penerapan langkah-langkah *storytelling* partisipatif membentuk pengalaman belajar yang kooperatif, aktif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip progresivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pengembangan literasi membaca.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa *storytelling* partisipatif memiliki relevansi konseptual yang kuat sebagai wahana penguatan literasi membaca dalam perspektif progresivisme. Relevansi tersebut tampak dari kesesuaian antara karakteristik *storytelling* partisipatif dengan prinsip dasar progresivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam konteks literasi membaca, pendekatan ini menawarkan pergeseran penting dari praktik membaca yang bersifat mekanis menuju praktik membaca yang dialogis, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Literasi membaca tidak lagi dipahami sebatas kemampuan mengenali simbol, memahami isi teks secara literal, atau menjawab pertanyaan bacaan, melainkan sebagai proses aktif dalam mengakses, menafsirkan, mengevaluasi, dan menghubungkan teks dengan pengalaman nyata serta konteks sosial peserta didik.

Temuan konseptual ini menjadi penting apabila dikaitkan dengan kondisi literasi membaca di Indonesia yang masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya capaian literasi membaca dalam berbagai asesmen internasional dan nasional menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum sepenuhnya mampu membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Praktik pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, berbasis hafalan, dan menekankan latihan teknis berpotensi mereduksi makna literasi menjadi aktivitas prosedural. Akibatnya, kegiatan membaca kurang memberi ruang bagi pembentukan makna, pengembangan imajinasi, keberanian berpendapat, serta kemampuan merefleksikan isi bacaan. Dalam situasi demikian, *storytelling* partisipatif dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis yang menjawab kebutuhan pembelajaran literasi yang lebih hidup, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman peserta didik.

Dalam perspektif progresivisme, belajar merupakan proses aktif yang bertolak dari pengalaman, minat, dan masalah nyata. Prinsip *learning by doing* menegaskan bahwa pemahaman tidak terbentuk melalui penerimaan informasi secara pasif, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bermakna. *Storytelling* partisipatif merepresentasikan prinsip tersebut melalui keterlibatan peserta didik dalam membaca, menyusun, memodifikasi, menceritakan kembali, dan merefleksikan narasi. Proses ini menuntut aktivitas kognitif yang lebih kompleks karena peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mengolah alur, menafsirkan karakter, menghubungkan konflik cerita dengan pengalaman, serta menyampaikan kembali gagasan melalui bentuk lisan maupun tulisan. Dengan demikian, *storytelling* partisipatif memperluas fungsi membaca dari aktivitas reseptif menjadi aktivitas produktif dan reflektif.

Keterkaitan *storytelling* partisipatif dengan progresivisme juga tampak pada dimensi demokratis pembelajaran. Progresivisme memandang kelas sebagai komunitas sosial tempat peserta didik belajar berdialog, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menghargai perspektif yang berbeda. Dalam *storytelling* partisipatif, proses membangun cerita dilakukan melalui interaksi antarpeserta didik. Diskusi kelompok, penyusunan cerita kolaboratif, presentasi, pemberian umpan balik, dan refleksi bersama menciptakan ruang demokratis bagi pertukaran gagasan. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran sebagai proses sosial, bukan sekadar aktivitas individual. Kelas menjadi ruang pembentukan kemampuan literasi sekaligus ruang latihan partisipasi sosial.

Selain memperkuat dimensi kognitif, storytelling partisipatif juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek afektif dan sosial. Cerita memberi ruang bagi pengolahan emosi, imajinasi, empati, dan kesadaran terhadap pengalaman orang lain. Ketika peserta didik membangun atau memodifikasi cerita berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks sosial, proses literasi menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kebermaknaan tersebut dapat meningkatkan minat baca karena teks tidak lagi hadir sebagai objek yang jauh dari realitas, tetapi sebagai medium untuk memahami diri, lingkungan, dan persoalan sosial. Hal ini sejalan dengan orientasi progresivisme yang menekankan relevansi kurikulum dengan kehidupan nyata.

Kerangka konseptual yang disusun juga menunjukkan bahwa storytelling partisipatif berpotensi mengembangkan literasi kritis. Ruang untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan bahkan menghadirkan narasi tandingan memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima isi cerita sebagai kebenaran tunggal. Peserta didik dilatih mempertanyakan sudut pandang, mengidentifikasi nilai, menimbang konflik, dan menyusun alternatif pemecahan masalah. Dengan cara ini, pembelajaran membaca bergerak melampaui pemahaman literal menuju kemampuan analitis dan reflektif. Literasi membaca menjadi sarana pembentukan subjek yang kritis, kreatif, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara konstruktif.

Sintaks pembelajaran storytelling partisipatif yang meliputi tahap persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, presentasi, dan refleksi menunjukkan adanya alur pedagogis yang sistematis. Tahap persiapan memberi dasar melalui perumusan tujuan dan pemilihan tema yang relevan. Kegiatan pendahuluan membangun ketertarikan awal melalui cerita pemantik dan diskusi. Kegiatan inti menempatkan peserta didik dalam aktivitas kolaboratif untuk menyusun dan mengembangkan cerita. Tahap presentasi membuka ruang artikulasi gagasan, sedangkan refleksi berfungsi memperdalam kesadaran terhadap proses dan hasil belajar. Alur ini memperlihatkan bahwa storytelling partisipatif bukan sekadar kegiatan bercerita, melainkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman bacaan, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan refleksi.

Implikasi pedagogis dari kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi membaca perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang partisipatif dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan teks, media, pertanyaan pemantik, dan ruang dialog. Pemilihan cerita perlu mempertimbangkan kedekatan tema dengan kehidupan peserta didik, nilai edukatif, potensi imajinatif, serta peluang untuk membangun diskusi kritis. Penggunaan media seperti big book, gambar, poster, atau media digital dapat memperkaya pengalaman naratif dan membantu peserta didik memvisualisasikan gagasan. Penilaian juga perlu mencakup proses dan produk, meliputi keterlibatan, pemahaman teks, kualitas narasi, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta kedalaman refleksi.

Dengan demikian, *storytelling partisipatif* dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran literasi membaca yang selaras dengan prinsip progresivisme. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan minat baca, kreativitas naratif, kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, dan kebiasaan berdialog secara demokratis. Meskipun demikian, kerangka ini masih memerlukan pengujian empiris di ruang kelas melalui penelitian tindakan kelas, eksperimen semu, atau penelitian pengembangan agar efektivitasnya terhadap literasi membaca dapat dibuktikan secara lebih terukur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan progresivisme sebagai landasan filosofis dalam pengembangan literasi membaca. Dalam perspektif ini, pembelajaran dipandang sebagai proses sosial yang berpusat pada pengalaman, minat, dan partisipasi aktif peserta didik. *Storytelling partisipatif* diposisikan sebagai pendekatan yang dialogis, ko-konstruktif, dan kontekstual karena mendorong peserta didik untuk menafsirkan, memodifikasi, serta menciptakan narasi. Pendekatan ini juga menghubungkan persoalan literasi dengan prinsip-prinsip progresivisme dan pembelajaran demokratis. Meskipun demikian, kerangka konseptual ini masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji kerangka konseptual ini secara empiris di ruang kelas melalui berbagai desain penelitian, seperti penelitian tindakan kelas, eksperimen semu, serta penelitian dan pengembangan. Penelitian tersebut perlu mengkaji pengaruh *Storytelling partisipatif* berorientasi progresivisme terhadap pemahaman membaca, minat baca, dan sikap peserta didik, serta karakter progresif seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas naratif, dan partisipasi demokratis. Selain itu, penelitian selanjutnya juga perlu melibatkan pengembangan instrumen penilaian multidimensional, variasi implementasi dalam berbagai konteks sosial budaya dan media digital, serta kajian longitudinal dengan pendekatan campuran.

REFERENSI

Berendonk, C., & Caine, V. (2016). Life story work with persons with dementia in nursing homes: A grounded theory study of the perspectives of care staff. *Dementia*, 18(1), 282–302.

- <https://doi.org/10.1177/1471301216669236>
- Cremin, T., Flewitt, R., Swann, J., Faulkner, D., & Kucirkova, N. (2017). Storytelling and story-acting: Co-construction in action. *Journal of Early Childhood Research*, 16(1), 3–17. <https://doi.org/10.1177/1476718X17750205>
- Dani, A., & Mu'aimanah, U. (2024). Optimalisasi perpustakaan desa untuk meningkatkan literasi pendidikan di Desa Kreo Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 185–192. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1070>
- Greene, S., Burke, K., & McKenna, M. (2018). A review of research connecting digital storytelling, photovoice, and civic engagement. *Review of Educational Research*, 88(6), 844–878. <https://doi.org/10.3102/0034654318794134>
- Hammerstein, S., König, C., Dreisörner, T., & Frey, A. (2021). Effects of COVID-19-related school closures on student achievement: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.746289>
- Heinemeyer, et al. (2024). Mutual learning through participatory storytelling: Creative approaches to climate adaptation education in secondary schools. *Research in Education*. <https://doi.org/10.1177/00345237241236191>
- Hunt, S., Morrice, A., Knox, D., Malik, I., Hawkesworth, J., Barker, E., ... & Connor, B. (2020). Teacher trainees telling tales. *Journal of Classics Teaching*, 21(41), 52–80. <https://doi.org/10.1017/S2058631020000082>
- Husna, R. (2022). Peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 201–208. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523>
- Kristanti, E., & Harapan, I. (2023). Stimulasi minat membaca pada anak usia dini melalui storytelling. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.32938/jpsh.2.1.2023.24-33>
- Kurniawati, N., Aisah, A., Ismiati, G., & Zuber, Z. (2024). Gerakan literasi menuju Neglasari Kahiji melalui program read aloud untuk meningkatkan IPM bidang pendidikan. *Journal of Empowerment*, 5(1), 89. <https://doi.org/10.35194/je.v5i1.3834>
- Kuspiyah, H., & Shandy, C. (2023). Penguatan literasi bahasa Inggris siswa SD melalui storytelling di Desa Kuripan. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 378–385. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7675>
- Lerkkanen, M., Pakarinen, E., Salminen, J., & Torppa, M. (2022). Reading and math skills development among Finnish primary school children before and after COVID-19 school closure. *Reading and Writing*, 36(2), 263–288. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10358-3>
- Lilly. (2024). Putting my life into a story. *Journal for Social Action in Counseling & Psychology*, 15(2), 50–61. <https://doi.org/10.33043/jsacp.15.2.50-61>
- Louis, T., & Lubis, A. (2024). Peranan sarana prasarana perpustakaan Batam Tourism Polytechnic dalam mendukung literasi mahasiswa manajemen divisi kamar. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 208–222. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.3950>
- Ludewig, U., Kleinkorres, R., Schaufelberger, R., Schlitter, T., Lorenz, R., König, C., ... & McElvany, N. (2022). COVID-19 pandemic and student reading achievement: Findings from a school panel study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.876485>
- Patria, R. (2019). Indonesia reading literacy progress: An insight from PISA study, 195–211. <https://doi.org/10.26499/iceap.v0i0.221>
- Prihatiningtyas, N., Mariyam, M., Zulfahita, Z., Anika, D., & Mulyani, S. (2022). Empowerment of the school literacy movement (GELIS) at State Elementary School 5 Sapan. *International Journal of Public Devotion*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.26737/ijpd.v5i1.3115>
- Rizqika, O., & Sobarna, A. (2025). Upaya meningkatkan minat baca melalui program pojok baca pada anak usia dini di Kober Najmiatul Ulum. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v5i2.21195>
- Suciati, T. (2018). Meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas melalui program literasi membaca “Tunggu Aku.” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 314–326. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2303>
- Sulistyaningsih, D. (2023). Kajian filsafat progresivisme dalam pendidikan. *JITIM*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i1.731>
- Supriyadi, S., Lia, R., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningih, E., Suraji, S., ... & Husain, S. (2023). Program pengabdian masyarakat UNNES: Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya bagi

- guru SD. *PSNPM*, 1. <https://doi.org/10.61142/psnpm.v1.98>
- Tohir, M. (2019). *Hasil PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcjvx>
- Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2023). Membangun literasi dwibahasa melalui big book storytelling untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3697>
- Yilmaz, M., Buchanan, M., & Martin, J. (2022). Disrupting majoritarian narratives in high stakes testing: A critical race theory analysis of assessment. *Equity in Education & Society*, 2(1), 28–42. <https://doi.org/10.1177/27526461221141903>